

ARTIKEL JURNAL

**ANALISIS GAYA DAN GENRE PROGRAM DOKUMENTER TELEVISI
PADA STASIUN SWASTA NASIONAL INDONESIA
BULAN DESEMBER 2016**

SKRIPSI PENGKAJIAN SENI
untuk memenuhi sebagai persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun Oleh:
Dewanti Dwijaya Dinata
NIM:1210005432

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2019

Analisis Gaya dan Genre Program Dokumenter Televisi Pada Stasiun Swasta Nasional Indonesia Bulan Desember 2016

Deddy Setyawan Program Studi Film & Televisi Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta Indonesia deddypadma@gmail.com	Agnes Widiasmoro Program Studi Film & Televisi Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta Indonesia Indonesiaagnesevad@yahoo.com	Arif Sulistiyono Program Studi Film & Televisi Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta Indonesia arifgokong@gmail.com	Dewanti Dwijaya Dinata Program Studi Film & Televisi Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta Indonesia dinata_1223@yahoo.com
---	---	---	---

ABSTRAK

Penelitian berjudul “Analisis Tren Gaya dan Genre Program Dokumenter Televisi Swasta Nasional Indonesia Pada Bulan Desember 2016” bertujuan untuk mengetahui Tren Gaya dan Genre yang banyak digunakan di televisi swasta nasional Indonesia. Penelitian ini menggunakan teori Ayawaila tentang Dokumenter dari ide sampai produksi.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode gabungan atau mix method antara kuantitatif dan kualitatif yang merupakan suatu prosedur untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mencampur antara metode kuantitatif dan kualitatif dalam suatu penelitian untuk memahami permasalahan dalam penelitian. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah observasi atau pengamatan secara langsung pada program dokumenter sebagai bahan penelitian utama.

Berdasarkan hasil penelitian, program dokumenter televisi swasta nasional Indonesia pada bulan Desember 2016 yang terdiri dari Indonesia Bagus Net TV, My Trip My Adventure Trans TV, Bumi dan Manusia TV One, 1000 Meter Metro TV, Potret Menembus Batas SCTV dan Jejak Petualang Trans 7 paling dominan menggunakan Gaya Ekspository dan Genre Laporan Perjalanan. Kreativitas dalam mengemas program dokumenter menjadi tuntutan bagi para kreator program dalam menghadapi fenomena ketatnya persaingan program antar stasiun televisi di Indonesia.

Kata Kunci : *Program televisi, gaya dokumenter, genre dokumenter*

PENDAHULUAN

Media televisi saat ini telah menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena televisi merupakan media yang memiliki peranan penting dalam memberikan informasi maupun hiburan. Industri pertelevisian di Indonesia menunjukkan perkembangan yang cukup pesat beberapa tahun belakangan ini. Banyaknya jumlah stasiun televisi swasta lokal maupun nasional dan televisi berlangganan atau televisi berbayar bertendensi munculnya beragam program acara dengan format acara yang variatif. Beragam jenis program televisi di antaranya: talkshow, magazine, infotainment, features, dokumenter, sinetron, realityshow dan lain sebagainya.

Salah satu format acara yang cukup mewarnai sajian tayangan televisi swasta nasional Indonesia adalah program dokumenter. Hampir seluruh stasiun televisi swasta nasional memiliki program dokumenter sebagai menu program. Sebagai contoh, Jejak

Petualang di trans 7, My Trip My Adventure di Trans TV, Bumi dan Manusia di TV One, dan 1000 meter di Metro TV. “Program dokumenter dalam tayangan televisi merupakan perkembangan dari format jurnalistik yang terdiri dalam lima kategori, yakni reportase, feature, magazine, dokumenter televisi, dan dokumenter seri televisi” (Ayawaila, 2008:24). Dokumenter sering disebut sebagai perlakuan kreatif atas realitas. Kreator dokumenter memiliki kebebasan dalam bereksperimen meskipun isi ceritanya tetap berdasarkan pada realitas atau sebuah peristiwa nyata apa adanya.

Pengemasan program dokumenter televisi perlu memerhatikan elemen-elemen pokok dokumenter guna menghasilkan tayangan dokumenter yang berkualitas. Gaya dan Genre menjadi bagian elemen-elemen penting dalam produksi Program Dokumenter. Sejalan dengan perkembangan zaman, dokumenter memiliki gaya atau tipe dan genre atau

bentuk bertutur yang bervariasi. Ayawali berpendapat “membicarakan gaya dokumenter tak akan pernah ada habisnya, karena gaya terus berkembang sesuai kreativitas sang dokumentaris. Gaya dalam dokumenter terdiri dari bermacam-macam kreativitas” (Ayawaila, 2008:90). Selain gaya, dalam perkembangan berikutnya tidak menutup kemungkinan bahwa akan ada penambahan bentuk bertutur secara kreatif (Ayawaila, 2008: 37). Kreativitas sang dokumentaris mendorong munculnya bentuk-bentuk baru yang cenderung memiliki perbedaan tipis antara satu dengan yang lainnya, yang dalam sisi tertentu memang cukup membuat bingung untuk menentukan kriteria. Hal tersebut tentu menjadi tantangan bagi peneliti untuk mengkaji gaya dan genre dalam program dokumenter.

Berdasarkan latar belakang di atas, telah dirumuskan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut : Apa gaya atau tipe yang digunakan pada

program dokumenter di televisi Swasta Nasional Indonesia?, Apa genre atau bentuk bertutur yang digunakan pada program dokumenter di Televisi Swasta Nasional Indonesia?, Apa tren gaya dan genre yang umumnya banyak digunakan pada program dokumenter di Televisi Swasta Nasional Indonesia?, Mengapa program dokumenter di Televisi Swasta Nasional Indonesia dominan menggunakan gaya dan genre tersebut?. Rumusan masalah tersebut bertujuan untuk mengetahui Tren Gaya dan Genre Program Dokumenter Televisi Swasta Nasional Indonesia, serta untuk mengetahui alasan mengapa banyak digunakan Gaya dan Genre tersebut.

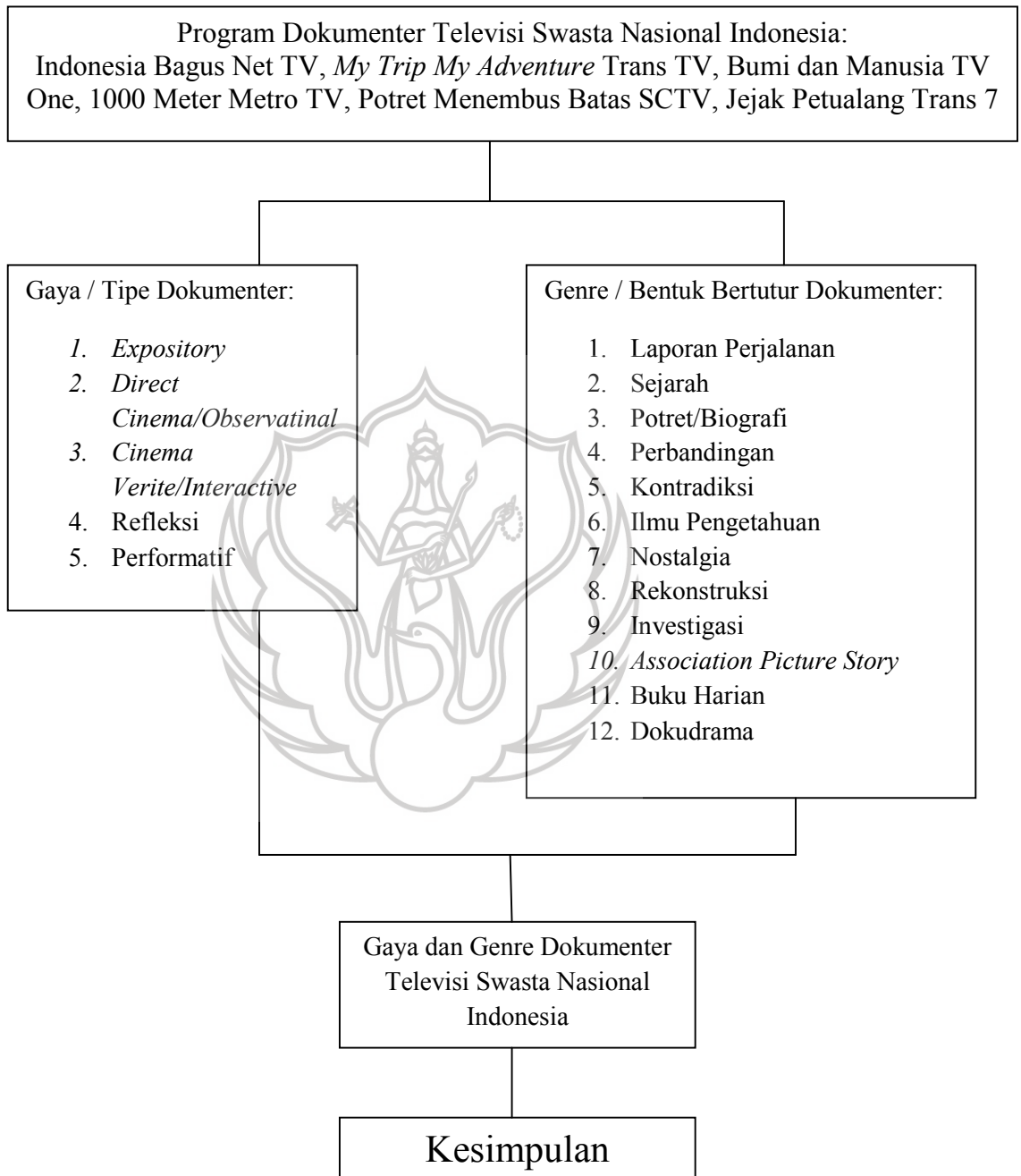
Populasi penelitian adalah program dokumenter Indonesia Bagus Net TV, My Trip My Adventure Trans TV, Bumi dan Manusia TV One, 1000 Meter Metro TV, Potret Menembus Batas SCTV dan Jejak Petualang Trans 7, maka dipilih teknik probabilitas random sampling (acak namun memberikan kesempatan yang

sama kepada semua anggota populasi untuk ditetapkan sebagai anggota sampel). Pengambilan sampel dilakukan dengan mengambil dua video secara acak menggunakan cara undian yang akan mewakili bulan desember tahun 2016. Penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif. Analisis ini hanya digunakan untuk melihat kadar persentase data dalam masing-masing kategori. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan

cara menjumlahkan temuan di setiap kategori kemudian mendapatkan makna dari besaran persentase yang muncul. Analisis tersebut digunakan untuk menjawab rumusan masalah satu dan dua. Penelitian ini juga menggunakan analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif dilakukan dengan cara menjelaskan secara deksriptif apa yang terjadi pada objek sehingga masuk ke dalam kategori tersebut.



SKEMA PENELITIAN



PEMBAHASAN

A. Gaya Dokumenter

Gaya dokumenter terus berkembang sesuai kreativitas sang dokumentaris. Gaya dalam dokumenter terdiri dari bermacam-macam kreativitas, seperti gaya humoris, puitis, satire, anekdote, serius, semi serius, dan seterusnya (Ayawaila,2008:90). Setiap gaya dalam dokumenter memiliki ciri-ciri tersendiri yang masing-masing memiliki keunggulan dan keterbatasannya. Gaya dalam dokumenter dapat membantu pembuat dokumenter dalam menyampaikan pesan yang mereka inginkan. Berikut ini merupakan deskripsi tentang gaya atau tipe dokumenter menurut para ahli.

1. Gaya *Expository Documentary*

Ayawaila mengungkapkan bahwa gaya eksposisi (*expository documentary*) merupakan gaya dokumenter yang terhitung

konvensional umumnya merupakan tipe format dokumenter televisi yang menggunakan narator sebagai penutur tunggal. Karena itu, narasi atau narator di sini disebut sebagai *Voice of God*, karena aspek subjektivitas narator (Ayawaila,2008:91).

Bill Nichols (2001) memaparkan bahwa *expository* memasukan narasi (*voice over commentary*) dengan ‘paksaan’ yang dikombinasikan dengan serangkaian gambar yang bertujuan agar lebih deskriptif dan informatif. Dokumenter *expository* merupakan dokumenter yang ideal untuk memberikan informasi dan melakukan mobilisasi untuk memberikan dukungan. Bill Nichols mengatakan, “*Expository documentary is an ideal mode for conveying information or mobilizing support within a framework that pre-exist the film*” (Nichols, 2001:109). Film *expository* di adopsi baik dari komentar *voice of god* atau

memanfaatkan komentar suara otoritas (pembicara didengar dan juga terlihat) seperti yang kita temukan di siaran berita televisi (Nichols, 2001:109). Film *expository* di adopsi baik dari komentar *voice of god* atau memanfaatkan komentar suara otoritas (pembicara didengar dan juga terlihat) seperti yang kita temukan di siaran berita televisi (Nichols, 2001:109).

2. Gaya *Direct Cinema/Observational* (*Observational Documentary*)

Tipe *Direct Cinema / Observational* muncul akibat ketidakpuasan para pembuat dokumenter terhadap gaya *expository*. Pendekatan observatif merekam kejadian utama secara spontan dan natural. Tipe atau gaya ini menerapkan *shooting* informal, tanpa tata lampu atau hal-hal lain yang dirancang sebelumnya, kelebihan gaya ini yaitu kesabaran pembuat film untuk menunggu kejadian-kejadian signifikan yang berlangsung di depan kamera.

Para pembuat film dokumenter gaya *observational* merupakan film yang menolak untuk mengintervensi objek dan peristiwanya. Mereka berusaha untuk netral dan tidak menghakimi subjek atau peristiwanya. Dalam gaya *observational*, *filmmaker* tidak pernah atau tidak boleh tampak didalam filmnya. Graeme Burton mengatakan, "Ketika audio recorder dan kamera kian ringan dan mengecil, capaian teknis dalam menyusupi ruangan dan wilayah privat untuk merekam kehidupan sebagaimana adanya tidak lagi menjadi kendala" (Buton, 2011:216). Dengan demikian saat ini dokumenter gaya *direct cinema/observational* sangat memungkinkan untuk diproduksi.

3. Gaya *Cinema Verite/Interaktif* (*Interactive Documentary*)

Tipe *interactive*, *filmmaker*-nyamenampakkan diri secara menyolok di layar dan sering melibatkan diri pada peristiwa, serta berinteraksi dengan subjeknya.

Ayawaila (2008, 90-91) dalam bukunya yang berjudul *Dokumenter: Dari ide sampai produksi* menjelaskan bahwa gaya interaktif (*Interactive Documentary*), sutradara dengan subjeknya ditampilkan dalam gambar (*inframe*). Hal tersebut bertujuan untuk memperlihatkan adanya interaksi langsung antara sutradara dengan subjek.

4. Tipe *Reflexive*

Menurut ayawaila (2008:91), salah satu gaya yang jarang ditemui dalam film yaitu gaya refleksi (*reflexive documentary*). Gaya refleksi lebih jauh dibandingkan dengan gaya interaktif, karena yang menjadi focus utama adalah penuturan proses pembuatan/*shooting* film daripada menampilkan keberadaan subjek atau karakter dalam film. Tipe ini lebih memfokuskan pada bagaimana film itu dibuat, artinya penonton dibuat menjadi sadar akan adanya unsur-unsur film dan proses pembuatan film tersebut, justru hal inilah yang menjadi titik perhatiannya. Unsur-unsur teknis

tersebut mengingat kepada penonton bahwa apa yang dilihat nya ada hasil dari sebuah konstruksi yang menggunakan media film.

5. Tipe *Performative*

“Gaya yang mendekati film fiksi yaitu gaya performatif (*performative documentary*). Gaya ini yang lebih diperhatikan adalah kemasannya harus semenarik mungkin. Bila umumnya dokumenter tidak mementingkan alur penuturan atau plot, dalam gaya performatif malah lebih diperhatikan” (Ayawaila, 2008:91).

Tidak jauh berbeda dengan pendapat Ayawaila, Andi Fachruddin dalam bukunya yang berjudul *Dasar-dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter dan Teknik Editing*, menjelaskan bahwa fokus utama dokumenter performatif yaitu kemasannya. Kemasan harus semenarik mungkin, alur penuturan (plot) lebih diperhatikan. Sebagian pengamat memasukkannya sebagai semi

dokumenter, bentuk penuturan lebih diperhatikan. Tidak harus berdiri sendiri, secara baku dapat melakukan penggabungan dua penuturan dalam sebuah tema (Fachruddin, 2012:321).

B. Genre Dokumenter

Seperti halnya dengan film fiksi yang terbagi menjadi beragam jenis film, di antaranya: drama, komedi, *action*, *horror*, *science fiction*, dan sebagainya, dokumenter juga memiliki banyak genre atau bentuk bertutur. Setiap genre memiliki spesifikasi yang menjadi ciri atau penanda bentuk tersebut. Ayawaila (2008:39-48) dalam bukunya yang berjudul *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi* mengelompokkan dokumenter ke dalam bentuk yang lebih spesifik. Gerzon membagi genre atau bentuk bertutur dokumenter menjadi 12 jenis.

1. Laporan perjalanan

Penuturan dokumenter ini menjadi ide awal seseorang untuk membuat film nonfiksi. Awalnya

mereka hanya ingin mendokumentasikan pengalaman yang didapat selama melakukan perjalanan jauh. Bentuk laporan perjalanan sekarang lebih banyak diproduksi untuk program televisi, yang memang memberi tempat bagi rekaman sebuah petualangan atau perjalanan.

2. Sejarah

Bentuk bertutur dokumenter sejarah selalu memperhatikan tiga hal penting yaitu : periode (waktu peristiwa sejarah), tempat (lokasi peristiwa sejarah), dan pelaku sejarah. Faktor riset yang mantap dan akurat menjadi tuntutan utama dalam jenis dokumenter ini. Dokumentaris dapat bekerja sama dengan pakar sejarah, untuk memeperkuat akurasi kronologi peristiwa sesuai fakta sejarah.

3. Potret/Biografi

Genre jenis ini merupakan representasi kisah pengalaman hidup seorang tokoh terkenal ataupun anggota masyarakat biasa yang riwayat hidupnya dianggap hebat, menarik,

unik atau menyedihkan. Bentuk potret umumnya berkaitan dengan aspek *human interest*, sementara isi tuturan bisa merupakan kritik, penghormatan, atau simpati.

4. Perbandingan

Dokumenter dengan bentuk bertutur perbandingan dapat dikemas ke dalam bentuk dan tema yang bervariasi, selain dapat pula digabungkan dengan bentuk penuturan lainnya, untuk menyetengahkan sebuah perbandingan. Jenis dokumenter ini biasanya diketengahkan perbedaan suatu situasi atau kondisi, dari objek/subjek dengan lainnya

5. Kontradiksi

Bentuk bertutur kontradiksi memiliki kemiripan dengan tipe perbandingan jika ditinjau dari segi bentuk maupun isi, hanya saja tipe kontradiksi cenderung lebih kritis dan radikal dalam mengupas permasalahan. Oleh karena itu, dokumenter jenis ini lebih banyak

menggunakan wawancara untuk mendapatkan informasi lengkap mengenai opini publik.

6. Ilmu Pengetahuan

Dokumenter bergenre Ilmu Pengetahuan berisi penyampaian informasi mengenai suatu teori, sistem dan berdasarkan disiplin ilmu tertentu. Semakin meningkatnya perkembangan teknologi computer untuk animasi, hal ini dapat membantu untuk memperjelas informasi ketika gambar visual kurang mampu menyampaikan informasi secara detail.

7. Nostalgia

Bentuk bertutur dokumenter ini dekat dengan jenis sejarah, namun biasanya banyak menyetengahkan kilas balik atau napak tilas dari kejadian-kejadian dari seseorang atau satu kelompok.

8. Rekonstruksi

Dokumenter ini menampilkan pecahan-pecahan atau bagian-bagian peristiwa masa lampau

maupun masa kini disusun atau direkonstruksi berdasarkan fakta sejarah. Pada saat merekonstruksi suatu peristiwa, latar belakang sejarah, periode, serta lingkungan alam dan masyarakat menjadi bagian dari konstruksi peristiwa tersebut.

9. Investigasi

Dokumenter investigasi juga biasa disebut dengan istilah *investigative journalism*, karena metode kerjanya berkaitan erat dengan jurnalistik. Ada pula yang menyebut dokumenter ini sebagai dokumenter jurnalistik.

10. *Association picture story*

Dokumenter jenis ini sebagai film seni atau film eksperimen. Secara artistik unsur utama dari film *association picture story* yaitu terdiri dari gabungan gambar, musik dan suara atmosfer (noise). Dokumenter jenis ini biasanya tidak menggunakan narasi, komentar maupun dialog.

11. Buku harian

Dokumenter buku harian disebut juga *diary film*. Seperti namanya, buku harian, jelas bahwa bentuk penuturannya sama seperti catatan pengalaman hidup sehari-hari dalam buku harian pribadi. Dokumenter ini juga mengacau catatan perjalanan kehidupan seseorang yang diceritakan kepada orang lain.

12. Dokudrama

Dokudrama dapat diartikan sebagai rekonstruksi peristiwa nyata yang dipresentasikan secara kreatif. Bentuk bertutur dokudrama memiliki motivasi komersial. Oleh sebab itu, subjek yang berperan disini adalah artis film yang sebisa mungkin dibuat mirip dengan tokoh aslinya. Cerita yang disampaikan dalam dokumenter ini merupakan rekonstruksi suatu peristiwa atau potret mengenai sosok seseorang, baik seorang tokoh atau masyarakat awam.

Objek penelitian yang dipilih antara lain Indonesia Bagus Net TV episode Produktivitas Kearifan Lokal dan Pesona Panorama Dari Kota Angin, Majalengka yang tayang pada tanggal 11 Desember 2016 dan Bentang Alam dan Predikat Plural, Wonosobo yang tayang pada tanggal 25 Desember, *My Trip My Adventure* Trans TV episode Sisi Luar Maumere yang tayang pada tanggal 3 Desember 2016 dan Kejutan di Jawa Tengah yang tayang pada tanggal 19 Desember 2016, Bumi dan Manusia TV One episode Guyuban Gombang yang tayang pada tanggal 7 Desember 2016 dan Nebas yang tayang pada tanggal 14 Desember 2016, 1000 Meter Metro TV episode Permata di Jantung Halmahera yang tayang pada tanggal 17 Desember 2016 dan Surga

di Tepi Barat Papua yang tayang pada tanggal 24 Desember 2016, Potret Menembus Batas SCTV episode Simbiosis Satwa Kunci Alas Purwo yang tayang pada tanggal 5 Desember 2016 dan Tyto Alba Predator Pembawa Berkah yang tayang pada tanggal 12 Desember 2016, Jejak Petualang Trans 7 episode Uji Adrenalin dengan Satwa NTT yang tayang pada tanggal 6 Desember 2016 dan Eksotisme Satwa Air di Kepulauan Kei yang tayang pada tanggal 20 Desember 2016.

Berikut ini merupakan tampilan tabel perolehan data penelitian yang ditinjau dari teori Gerzon Ayawaila dan Bill Nichols dengan keterangan sebagai berikut:

Tabel 1
Gaya dan Genre Program dokumenter televisi swasta nasional Indonesia pada bulan Desember 2016

No	Program	Gaya / Tipe	Genre / Bentuk Bertutur	Struktur Penuturan
1.	Indonesia Bagus Net TV episode Majalengka	Eksposisi (<i>expository documentary</i>)	Laporan Perjalanan	Tematis

2.	Indonesia Bagus Net TV Episode Wonosobo	Eksposisi (<i>expository documentary</i>)	Laporan Perjalanan	Tematis
3.	<i>My Trip My Adventure</i> Trans TV episode Sisi Luar Maumere	Eksposisi (<i>expository documentary</i>)	Laporan Perjalanan	Kronologis
4.	<i>My Trip My Adventure</i> Trans TV episode Kejutan di Jawa Tengah	Eksposisi (<i>expository documentary</i>)	Laporan Perjalanan	Kronologis
5.	Bumi dan Manusia TV One episode Guyuban Gombong	Eksposisi (<i>expository documentary</i>)	Investigasi	Tematis
6.	Bumi dan Manusia TV One episode Nebas	Eksposisi (<i>expository documentary</i>)	Investigasi	Tematis
7.	1000 meter Metro TV episode Permata Jantung di Halmahera	Eksposisi (<i>expository documentary</i>)	Laporan Perjalanan	Kronologis
8.	1000 meter Metro TV episode Surga di Tepi Barat Papua	Eksposisi (<i>expository documentary</i>)	Laporan Perjalanan	Kronologis
9.	Potret menembus Batas SCTV episode Simbiosis satwa Kunci Alas	Eksposisi (<i>expository documentary</i>)	Ilmu Pengetahuan	Tematis

	Purwo			
10.	Potret menembus Batas SCTV episode Tyto Alba Predator pembawa berkah.	Eksposisi (<i>expository documentary</i>)	Ilmu Pengetahuan	Tematis
11.	Jejak Petualang episode Uji Adrenalin dengan Satwa NTT	Eksposisi (<i>expository documentary</i>)	Laporan Perjalanan	Tematis
12.	Jejak Petualang episode Ekosistem Satwa Air di Kepulauan Kei	Eksposisi (<i>expository documentary</i>)	Laporan Perjalanan	Tematis

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa dari 12 dokumenter televisi swasta nasional Indonesia pada bulan Desember 2016 yang terdiri dari program Indonesia Bagus Net TV episode “Produktivitas Kearifan Lokal dan Pesona Panorama dari Kota Angin Majalenga” dan “Predikat Plural Wonosobo”, *My Trip*

My Adventure Trans TV episode “Sisi Luar Maumere” dan “Kejutan di Jawa Tengah”, Bumi dan Manusia TV One episode “Guyuban Gombong” dan episode “Nebas”, 1000 Meter Metro TV episode “Permata di Jantung Halmahera” dan “Surga di Tepi Barat Papua”, Potret Menembus Batas SCTV episode “Tyto Alba Predator Pembawa Berkah” dan “Simbiosis

Kunci Alas Purwo” dan Jejak Petualang Trans 7 episode “Uji Adrenalin Satwa NTT” dan “Ekosistem Satwa Air di Kepulauan Kei” paling dominan menggunakan Gaya *Expository*.

Genre dokumenter yang dominan digunakan oleh program dokumenter televisi swasta nasional Indonesia adalah genre laporan perjalanan yang terdiri dari program NET TV episode “Produktivitas Kearifan Lokal dan Pesona Panorama dari Kota Angin Majalenga” dan “Predikat Plural Wonosobo”, My Trip My Adventure Trans TV episode “Sisi Luar Maumere” dan “Kejutan di Jawa Tengah”, 1000 Meter Metro TV episode “Permata di Jantung Halmahera” dan “Surga di Tepi Barat Papua”, dan Jejak Petualang Trans 7 episode “Uji Adrenalin Satwa NTT” dan “Ekosistem Satwa Air di Kepulauan Kei”

Alasan digunakan gaya *expository* dalam program dokumenter televisi swasta nasional Indonesia yaitu berdasarkan ciri-ciri

lima gaya atau tipe dokumenter. Dokumenter gaya *expository* menjadi gaya atau tipe yang paling memungkinkan untuk diproduksi bagi keenam stasiun televisi tersebut karena penggunaan gaya *expository* menjadikan 12 dokumenter tersebut lebih informatif dan deskriptif, serta mampu menghadirkan sudut pandang yang jelas. Tanpa adanya narasi dan presenter, 12 tayangan ini akan sulit dipahami karena banyak pesan dan muatan informasi yang ingin disampaikan tidak cukup hanya menggunakan visual. Dengan penggunaan gaya *expository*, penonton lebih mudah memahami isi dari program tersebut. Oleh sebab itu, gaya eksposisi (*expository documentary*) sama-sama menjadi pilihan bagi kreator program Indonesia Bagus, *My Trip My Adventure*, Bumi dan Manusia, 1000 Meter, Potret Menembus Batas dan Jejak Petualang.

Dokumenter dengan genre laporan perjalanan merupakan genre yang memungkinkan lebih dominan digunakan stasiun televisi. Penggunaan

genre laporan perjalanan digunakan pada empat stasiun swasta nasional di Indonesia yaitu stasiun Net TV, Trans TV, Trans 7 dan Metro TV. Stasiun televisi lebih mendekatkan penonton pada lokasi objek pembuatan program dokumenter, maka lebih banyak genre laporan perjalanan daripada genre yang lain. Bentuk laporan perjalanan sekarang lebih banyak diproduksi untuk program televisi, yang memang memberi tempat bagi rekaman sebuah petualangan atau perjalanan, oleh sebab itu penonton disuguhkan program dokumenter yang lebih mendekati dengan objek. Program

dokumenter jenis ini mampu mengetengahkan suatu bentuk baru yang disebut *infotainment* dalam artian yang sesungguhnya, yakni penggabungan informasi dengan hiburan, bukan informasi tentang dunia hiburan dan penghibur. Adegan spontan yang menegangkan mengenai perjalanan petualangan dan ekspedisi menjadi daya tarik bentuk genre laporan perjalanan, sehingga banyak stasiun televisi lebih memilih genre jenis ini.

Daftar Pustaka

- Auderheide, Patricia. 2007. *Documentary Film A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press, Inc. P.2.
- Ayawaila, Gerzon R. 2008. *Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Bernard, Sheila Curran. 2007. *Documentary Storytelling: Making Stronger and More Dramatic Nonfiction Films*. United States of America: Focal Press.
- Burton, Graeme. 2000. *Membincangkan Televisi: Sebuah Pengantar Kajian Televisi*. Terjemahan Laily Rahmawati. 2011. Yogyakarta: Jalasutra.
- Creswell, John W. 2009. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Penterjemah Achmad Fawaid.
- Fachruddin, Andi. 2012. *Dasar-Dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter dan Teknik Editing*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ks, Usman. 2009. *Television News Reporting & Writing*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Muda, Deddy Iskandar. 2003. *Jurnalistik Televisi: Menjadi Reporter Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nichols, Bill. 2001. *Introduction to Documentary*. Bloomington & Indianapolis: Indiana University Press.
- Stokes, Jone. 2003. *How to Do Media and Cultures Studies: Panduan untuk Melaksanakan Penelitian dalam Kajian Media dan Budaya*. Terjemahan oleh Santi Indra Astuti. 2006. Yogyakarta: Bentang.
- Tanzil, Ariefiansyah, dkk. 2010. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang-gampang Susah*. Jakarta: In-Docs